

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Internalisasi Nilai-Nilai

a. Pengertian Internalisasi Nilai-Nilai

Pandangan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tentang internalisasi adalah suatu yang dilakukan secara mendalam melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagainya terkait penghayatan, pendalaman, dan penguasaan.¹ Artinya kata internalisasi merupakan proses penghayatan atau pendalaman terkait kebenaran nilai, ajaran atau doktrin yang dapat diwujudkan melalui sikap dan perilaku yang akan membentuk kepribadian manusia.

Buku karya Nawa Syarif Fajar, Fuad Ihsan mengutip dan berujar, Internalisasi juga bisa diartikan sebagai upaya mengenai suatu nilai-nilai yang dimasukkan kedalam jiwa sehingga menjadi hak miliknya.² Sedangkan menurut Reber yang dikutip oleh Mulyana internalisasi adalah proses yang mana sebuah nilai menyatu dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku) dan aturan-aturan dalam diri seseorang.³

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, jadi dapat diambil kesimpulan bahwa internalisasi adalah sebuah proses menyatunya sebuah penghayatan nilai ke dalam jiwa seseorang atau individu melalui sebuah binaan atau bimbingan

¹ "Kamus Besar Bahasa Indonesia Online", <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/internalisasi> diakses pada 29 Oktober 2022.

² Nawa Syarif Fajar, *Islam Dan Budaya Dalam Pendidikan Anak* (Malang: Guepedia, 2019) https://books.google.co.id/books?id=_MAXEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false.

³ Alam Lukis, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum melalui Lembaga Dakwah Kampus", *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1 no.2 (2016): 105. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/article/view/171/155>.

sehingga dalam aspek keseharian nilai-nilai tersebut bisa tercermin pada sikap dan perilaku seseorang tersebut.

Sementara itu, nilai dalam bahasa Inggris *value* yang artinya harkat, keistimewaan, dan ilmu ekonomi. Dalam bahasa Latin, berasal dari kata *valare*, artinya berdaya, berguna, mampu. Dan nilai dalam bahasa Arab menurut Abdullah bin Nuh dan Oemar Bakri adalah *al-fadilah* atau *al-qimmah*, dan *al-qodar* yang artinya sebagai konsepsi (*tersirat atau tersurat*) yang sifatnya akan membedakan antara individu atau kelompok dari apa yang diinginkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai diartikan sebagai rujukan atau keyakinan terhadap penyempurnaan manusia sebagai makhluk Allah SWT yang sesuai dengan hakikatnya, yakni suatu gagasan yang dianggap baik, benar, bijaksana, indah mengenai sesuatu dari seseorang atau kelompok sehingga gagasan tersebut berkualitas dan dalam bersikap ataupun bertindak dapat dijadikan sebagai pegangan dan pedoman.⁴

Nilai bisa didefinisikan sebagai suatu konsep dasar mengenai cara pandang yang dianggap baik atau yang diinginkan. Nilai juga merupakan keyakinan yang menjadi dasar tindakan, pijakan hidup seseorang yang mana hidupnya akan bermakna atau tidak di masa yang akan datang dan akan menjadi bahan pemikirannya dalam mencapai tujuan hidup. Jika internalisasi dikaitkan dengan nilai dalam argumen Hakam dan Nurdin, internalisasi nilai adalah orang lain yang memberi pengakuan tentang nilai-nilai sehingga nilai tersebut dapat dipandang dan menjadi milik seseorang.⁵

Berdasarkan pemaparan tersebut, terkait internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai melalui arahan, binaan, bimbingan yang target

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai> di akses tanggal 29 Oktober 2022.

⁵ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 14.

sasarannya adalah siswa dengan cara menata pola pikirnya sehingga suatu nilai dapat menyatu ke dalam kepribadian atau karakter siswa sampai pada tahap mewatak atau berkarakter. Lalu peserta didik dapat merespon hal tersebut sesuai kemampuannya baik secara kognitif dan afektif yang akan berdampak pada karakter peserta didik.

b. Tahapan Internalisasi Nilai

Proses dalam internalisasi nilai, diperlukan beberapa tahapan didalamnya. Menurut Nurdin dan Hakam ada 3 tahapan yaitu: *Pertama*, Tahap transformasi nilai yakni terjadinya suatu komunikasi antara pendidik dengan anak didik secara verbal dengan cara menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik secara inklusif (terbuka). Kaitannya dengan moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah guru menyampaikan materi harus dua sisi baik itu sisi positif atau negatif dengan contoh yang relevan pada pengimplementasian sehari-hari sehingga dalam aspek pengetahuan (kognitif) peserta didik dapat menerima dengan baik.⁶

Kedua, Tahap transaksi nilai adalah komunikasi yang terjadi secara dua arah dalam suatu tahap proses internalisasi nilai, artinya terjadi proses interaksi akibat ada hubungan timbal balik antara guru dan murid. Dengan adanya transaksi nilai ini, guru dianggap sebagai model atau contoh yang mana nanti peserta didik dapat mengambil atau menerima nilai tersebut sesuai dengan nilai yang ada pada dirinya. Contohnya materi Akidah Akhlak telah disampaikan pendidik lalu muncul respon dari peserta didik berupa beragam pertanyaan atau pernyataan sehingga tercipta ruang diskusi yang aktif didalamnya dan nilai-nilai dapat dipahami peserta didik secara baik. Hal ini juga sejalan dengan teori tentang pendidikan sosial dan moral yang disampaikan oleh Albert Bandura, bahwa seorang siswa yang sedang belajar dapat mengubah perilakunya sendiri melalui pengamatan terhadap

⁶ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 14.

contoh perilaku dari orang lain seperti orang tua atau guru.⁷

Ketiga, Tahap transinternalisasi nilai, yaitu proses penghayatan yang paling mendalam atau penginternalisasian nilai yang dilakukan tidak hanya komunikasi verbal tetapi juga dengan komunikasi kepribadian yang mana pendidik berperan sebagai teladan dengan cara pengondisian atau pola pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Contohnya peserta didik yang telah memahami pembelajaran akhlak terpuji bisa merealisasikan contoh akhlak terpuji dengan salah satu contoh yakni dengan sikap toleransi antar sesama yang kemudian bisa menjadi karakter atau watak dari siswa tersebut. Artinya peserta didik telah mendapati contoh konkrit terkait implementasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mengaktualisasikan nilai tersebut sesuai eksistensi diri. Adanya tahap transinternalisasi tersebut diharapkan proses internalisasi nilai bisa menjangkau ranah aspek dalam pendidikan baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.⁸

Kesimpulan yang dapat diambil adalah perlunya tiga tahapan dalam proses internalisasi nilai sehingga dapat teralisasi. Tahapan yang pertama yakni dengan transformasi, artinya dalam tahap ini gurudapat menggunakan metode ceramah-ceramah singkat dalam menyampaikan materi fisik melalui pengajaran di kelas, supaya peserta didik bisa memahami dengan baik mengenai nilai-nilai ajaran agama islam yang berimpitan dengan nilai keluhuran budaya dan mampu membedakan nilai-nilai yang kontra dan pro didalamnya. Jadi secara aktif dan

⁷ Qumruin Nurul Laila, "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura", *Jurnal Modeling :Jurnal Program Studi PGMI 3, no. 1* (2015), 25. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/45>

⁸ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 14.

reaktif pada tahap ini komunikasi kepribadian sangat berperan.⁹

Menurut Khoirul Anam dan Bagus Wahyu Setyawan dalam judulnya *Intregating Islamic Education Values to Build Religious Character of Student in Higher Education*, penerapan nilai-nilai pendidikan islam di kalangan siswa dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode. Proses internalisasi terkait pengelolaan peserta didik memuat tiga tahapan sebagai berikut : a). *Transformation of Values (This stage is a process conducted by educators in transforming good and bad values)*; b). *Transaction of Values (This stage is a value education stage through two-way comunication)*; c). *Trans-internalization (This stage is deeper than transaction)*.¹⁰

Menurut Thomas Lickona dalam pembangunan pendidikan karakter dengan cara mengajarkan nilai-nilai didalamnya memerlukan beberapa tahapan atau langkah-langkah didalamnya. Terdapat 3 tahapan yaitu: moral *knowing* (pengetahuan tentang moral), moral *feeling* (perasaan tentang moral) dan moral *action* (perbuatan bermoral).¹¹ Dalam proses tahapan internalisasi nilai-nilai terkait bab moderasi beragama khususnya dalam dunia pendidikan, ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif.

⁹ Muhammad Munif, “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa”, *Edureligia* 01, no. 01 (2017): 5. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>

¹⁰ Kundharu Saddhono and others, *Seword Fressh 2019 Proceedings of the 1st Seminar and Workshop on Research Design, for Education, Social Science, Arts, and Humanities* (Surakarta: EAI Research Meets Innovation, 2019), 441.

¹¹ Rian Damariswara dkk, “Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona”, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar* 1, no. 1, (2021), 34 <https://ojs.unpkediri.ac.id/indeks.php/dedikasi/article/view/16057/2101>

Langkah awal atau tahap pertama dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai adalah tahap moral *knowing*. Tahap moral *knowing* merupakan proses dimana peserta didik diberikan pengetahuan atau pemahaman mengenai nilai-nilai yang universal. Konteksnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan dengan cara guru memberikan materi dan guru dijadikan sebagai *role model* sehingga pengetahuan mengenai nilai-nilai dapat dikuasai peserta didik dan anak didik dalam aspek akhlak terpuji dan akhlak tercela dapat membedakan atau menemukan arti dalam konteks tersebut dikesehariannya. Serta dapat menjadikan Rasulullah Baginda Nabi Muhammad SAW sebagai panutan dirinya dalam berkepribadian atau bersikap khususnya kaitannya dengan akhlak terpuji.¹²

Ranah moral *knowing* harus dicapai seorang murid, perlu komponen-komponen didalamnya. Terdapat enam unsur dalam tahap moral *knowing* atau aspek (kognitif) pada diri siswa diantaranya: 1) Kesadaran dalam bermoral harus dimiliki siswa (*moral awarness*) 2) Paham akan pengetahuan mengenai nilai-nilai moral (*knowing moral values*) 3) Sudut pandang seorang siswa (*prespective taking*) 4) Terkait moral harus berpikir secara logika (*moral reasoning*) 5) Berani mengambil sikap atau keputusan (*decision making*) 6) paham betul akan dirinya atau pengenalan diri/pencarian jati diri (*self knowledge*).

Kedua, tahap moral *feeling*, di tahap ini peserta didik diharuskan oleh pendidik mempunyai rasa cinta untuk senantiasa memiliki dan melakukan nilai-nilai akhlak terpuji. Sasaran pendidik pada tahap ini adalah untuk menyentuh relung hati, emosional, dan jiwa pada anak didik. Dalam hal ini bisa menyebabkan siswa untuk berperilaku atau berakhlak mulia karena pengaruh guru dalam menyentuh ruang

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017), 109.

sensitive seorang siswa yaitu hati atau emosionalnya. Siswa bisa berintrospeksi diri dan saling *muhasabah* diri untuk menilai dirinya sendiri melalui tahap ini. Pada tahap moral *loving* atau *feeling* emosi siswa akan menjadi kuat sehingga memicu seorang siswa untuk menilai dirinya sehingga tahu akan karakter sesungguhnya pada dirinya. Jati diri seseorang siswa dapat terolah jika ada penguatan dalam dirinya melalui internalisasi nilai-nilai sikap yang harus ada pada dirinya. Sikap tersebut meliputi: 1) seseorang harus percaya diri (*self esteem*) 2) Terhadap lingkungan sekitar harus peka (*emphaty*) 3) Cinta akan kebenaran (*loving the good*) 4) kontrol diri (*self control*) 5) Dapat memanusiasiakan manusia (*humanity*).¹³

Tahap keberhasilan berada pada tahap ketiga yaitu moral *action*, karena dalam tahap ini nilai-nilai dapat diinternalisasikan melalui penerapan kepribadian yang baik dalam perilaku keseharian secara sadar. Rajin dalam hal apapun akan terjadi pada siswa seperti rajin dalam hal apapun baik melakukan ibadah, sopan santun, sikap peramah, sangat penyayang dan menghormati sesama, *on time* atau disiplin, berilaku adil dan cinta kasih akan selalu ada, dan sebagainya. Pernyataan UNESCO-UNEVOC sebagai berikut: “*The first challenge for the educator is to exmine the level of teaching that is enaging the learner. There are basically three levels of teaching, fact and concept-knowing and understanding, valuing-reflecting on the personal level, actingaplying skills and competencies*”. Dalam hal ini menunjukkan bahwa dalam melakukan pengajaran yang didalamnya ada siswa yang terlibat, terdapat suatu tantangan utama bagi pendidik. Menurut UNESCO ada tiga tahapan yakni pertama, seorang siswa harus bisa belajar untuk tahu dan paham akan pengajaran karena dalam hal ini pengajaran yang berisi fakta,

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017), 34.

materi dan konsep. Kedua, refleksi diri untuk mengetahui sikap atau nilai-nilai. Dan ketiga, melakukan tindakan berupa keterampilan atau *action*.¹⁴

Pada intinya antara ketiga tahapan menurut Thomas Lickona adalah berhubungan satu sama lain. Jika salah satunya tidak terpenuhi maka proses penginternalisasian nilai-nilai tidak akan terwujud secara sempurna. Maka dari itu pentingnya tahapan-tahapan, komponen-komponen, atau unsur-unsur yang ada dalam proses internalisasi nilai-nilai harus diperhatikan.

c. Strategi Internalisasi Nilai

Strategi yang dapat dilakukan dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik, ada empat yaitu:

- 1) Strategi tradisional, pada strategi ini indroktinasi dilakukan dengan cara memberitahukan nilai-nilai yang baik (hak) dan kurang baik (bathil) secara langsung. Pada konteks moderasi beragama, pendidik memberitahukan bahwa moderasi beragama baik untuk dilakukan.
- 2) Strategi bebas, pada tahap ini pendidik memberi kebebasan atau kemerdekaan bagi peserta didik untuk memilih dan memilah nilai-nilai yang baik dan benar untuk dirinya. Dalam hal moderasi beragama, peserta didik diberi kebebasan untuk menentukan yang baik dan benar terhadap dirinya sendiri.
- 3) Strategi reflektif, yaitu pendidik menumbuhkembangkan keluasan wawasan dan kesadaran akan nilai-nilai yang baik termasuk nilai moderasi beragama.
- 4) Strategi transinternalisasi, guru mentranformasikan nilai-nilai moderasi beragama

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017), 34.

yang dilanjutkan dengan transinternalisasi nilai moderasi beragama.¹⁵

2. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Bahasa latin *moderatio* adalah kata lain dari moderasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), yang artinya sedang (tidak kurang atau tidak berlebihan).¹⁶ Kata moderasi jika disandingkan dengan kata beragama merujuk pada mengurangi tindakan radikal dan menghindari praktik beragama yang berlebihan. Dalam bahasa Arab, moderasi merujuk pada kata *washatiyah* (tengah-tengah, adil) dan bisa dijadikan sebagai pilihan terbaik. Kemudian dalam bahasa Inggris, dikenal dengan istilah *moderation* yang mana sama artinya dengan *average* (rata-rata), *core* (inti), standar (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Jadi, secara umum moderasi itu aspek keseimbangan dan keadilan selalu dikedepankan artinya memilih jalan terbaik diantara dua pilihan yang berlebih.¹⁷

Moderasi beragama bisa diartikan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama hal itu diungkapkan oleh Kementerian Agama. Sikap bergama yang seimbang harus ditanamkan dalam memahami konteks moderasi beragama agar kita dalam praktik keberagamaan dengan keyakinan yang berbeda bisa bersikap moderat dan harmonis.¹⁸

¹⁵ Faridah Amiliyatul Qur'ana, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Brawijaya Smart School", (Skripsi: UIN Malik Ibrahim Malang, 2022), 14.

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi> , di akses tanggal 30 Oktober 2022.

¹⁷ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15.

¹⁸ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 17.

M. Quraish Shihab berpendapat, bahwa moderasi beragama disandingkan dengan konsep *washatiyah* yang artinya menyeimbangkan atau menyelaraskan antara kehidupan duniawi dan ukhrowi dengan disertai upaya untuk melakukan penyesuaian diri dengan kehidupan berdasar pada nilai-nilai ajaran agama yang dianut dan dengan kondisi realita yang dihadapi.¹⁹ Dalam konteks keberagamaan islam *washatiyah* bukan hanya sekedar kata namun Allah SWT telah menyebutkan dalam firman-Nya yang tertuang dalam QS. Al-Baqarah (2): 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ
عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُؤُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : Karena Kami jadikan kamu umat yang meniti jalan tengah, agar kamu menjadi saksi orang banyak dan rasul menjadi saksi bagimu. Kami jadikan kiblat yang semula kamu kiblati sebagai ujian, semata-mata untuk mengetahui siapa yang tunduk kepada rasul dan siapa pula yang berpaling. Memang perpindahan itu sangat berat, kecuali mereka yang mendapat petunjuk Allah. Allah sama sekali tidak akan menya-nyiaikan imanmu. Sesungguhnya Allah maha Penyayang dan Maha Pengasih kepada segenap manusia.²⁰

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah (Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 43.

²⁰ Al-Quran, Al-Baqarah ayat 143, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemahan dan Penerbit Alquran, 2001), 35.

Jadi berdasarkan pemaparan ayat tersebut, tinggi rendahnya seseorang dalam berkomitmen pada moderasi ialah sejauh mana terhadap nilai-nilai keadilan seseorang tersebut berkomitmen. Semakin seseorang moderat dan berimbang, semakin terbuka peluang ia berbuat adil. Sebaliknya, semakin ia tidak moderat dan ekstrem berat sebelah, semakin besar kemungkinan ia berbuat tidak adil.

b. Prinsip Moderasi Beragama

Prinsip dapat diartikan sebagai dasar pijakan dan suatu hal yang penting dalam menggapai tujuan agar selalu selaras dan tetap kokoh. Prinsip moderasi beragama dikaitkan dengan islam *washatiyah* diantaranya adalah *tawassuth*, *tawazun*, *itidal*, *tasamuh*, *musawah* dan *syura*²¹.

- 1) *Tawassuth* : pemahaman dan pengalaman agama yang tidak *ifrath* (tidak berlebihan) dan tidak *tafrith* (mengurangi ajaran agama). Artinya mengambil jalan tengah diantara fundamentalis dan liberalis. Prinsip *tawassuth* ini termaktub dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي
كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ
عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ
وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَوُّوفٌ
رَّحِيمٌ

Artinya : Karena Kami jadikan kamu umat yang meniti jalan tengah, agar kamu menjadi saksi orang banyak dan rasul menjadi saksi bagimu. Kami jadikan kiblat yang semula kamu kiblati

²¹ Faridah Amiliyatul Qur'ana, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Brawijaya Smart School", (Skripsi: UIN Malik Ibrahim Malang, 2022), 18.

sebagai ujian, semata-mata untuk mengetahui siapa yang tunduk kepada rasul dan siapa pula yang berpaling. Memang perpindahan itu sangat berat, kecuali mereka yang mendapat petunjuk Allah. Allah sama sekali tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah maha Penyayang dan Maha Pengasih kepada segenap manusia.²²

- 2) *Tawazun*: seimbang dalam mengamalkan ajaran agama baik hak atau kewajiban dalam kehidupan duniawi dan ukhrowi. Prinsip ini terkandung dalam QS. Al-Hadid [57]: 25.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ
وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ
بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ
وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya : *Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan, hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat, Maha perkasa.*²³

²² Al-Quran, Al-Baqarah ayat 143, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemahan dan Penerbit Alquran, 2001), 35.

²³ Al-Quran, Al-Hadid ayat 25, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemahan dan Penerbit Alquran, 2001), 904.

- 3) *Tasamuh*: toleransi artinya bersikap dewasa dalam menerima perbedaan keberagaman dalam keberagaman. Prinsip *tasamuh* ini termaktub dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang lakilaki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*²⁴

- 4) *I'tidal*: tegas dan lurus artinya sesuai dengan porsi proporsionalitas. Artinya dapat bersikap adil dalam segala aspek kehidupan. Prinsip *I'tidal* ini termaktub dalam QS. An-nisa' [4]: 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya : *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi*

²⁴ Al-Quran, Al-Hujurat ayat 13, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemahan dan Penerbit Alquran, 2001), 847.

*pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*²⁵

- 5) *Musawa*: kesejajaran antara manusia, artinya emansipasi terhadap manusia atau menjunjung tinggi persamaan manusia sebagai makhluk Allah yang sama dan bisa bersikap humanis (memanusiakan manusia) bisa juga terkandung dalam QS. Al-Hujurat: 13.
- 6) *Syura*: mengedepankan musyawarah dalam hal apapun. Prinsip ini termaktub dalam QS. Al-Imran : 159.

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Artinya : *dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.*²⁶

Pada intinya dalam menjalankan moderasi beragama harus dilandasi dengan kesungguhan dan didukung oleh seluruh elemen lembaga masyarakat baik pemerintah, masyarakat, ataupun lembaga institusi pendidikan mulai dari perguruan tinggi sampai sekolah ataupun madrasah. Pemahaman tentang moderasi beragama yang benar diharapkan seseorang mampu menjaga diri dalam memahami suatu norma atau ajaran agama dengan stabil agar tidak terjerumus untuk melakukan hal yang berlebihan atau mubadzir.²⁷ Sehingga dengan adanya moderasi beragama kehidupan masyarakat akan semakin kuat

²⁵ Al-Quran, An-Nisa ayat 58, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemahan dan Penerbit Alquran, 2001), 128.

²⁶ Al-Quran, Al-Imran ayat 159, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemahan dan Penerbit Alquran, 2001), 103.

²⁷ Ahmad Iffan, M Ridho Nur, Asrizal, "Konseptualisasi Moderasi Beragama sebagai Langkah Preventif terhadap Penanganan Radikalisme di Indonesia", *Jurnal Perada* 3, no. 2, (2020): 197.

<https://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/perada/article/view/220/152>

dan sejahtera dengan kedamaian, berbudaya dan beradab. Prinsip moderasi beragama pada hakikatnya berisi tentang kemanusiaan, keadilan, persaudaraan yang mengantarkan seseorang menjalankan praktik keagamaannya secara baik dan berimbang.

c. Indikator Moderasi Beragama

Menurut Kemenag RI ada empat indikator moderasi beragama yaitu: Pertama, komitmen kebangsaan hal ini adalah poin yang sangat penting karena dengan komitmen kebangsaan ini tercipta kesetiaan seseorang terhadap bangsa dan negaranya. Artinya Pancasila sebagai dasar ideology bangsa Indonesia mampu diterima dengan baik oleh seseorang dan mengedepankan sikap nasionalisme serta prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang pada konstitusi UUD 1945. Hal ini sejalan dengan maqolah ulama' islam yang selalu menggema yakni *hubbul wathon minal iman* yang artinya mencintai tanah air adalah sebagian dari iman. Hal ini tentunya memperkuat rasa nasionalisme dan keimanan pada diri setiap manusia.²⁸

Dasar negara Pancasila dan UUD 1945 juga menjamin dan melindungi segenap warganya dalam hal beragama sesuai keyakinan atau kepercayaan yang dianutnya. Hal ini yang perlu ditekankan, dipertahankan, dan dipelihara oleh semua warga bangsa yaitu keharmonisan dan keutuhan nilai baik negara maupun agama guna pembinaan umat dan warga bangsa di masa depan. Maka dari itu, melalui institusi yang disepakati bersama sendi-sendi utama bangsa ini harus *dimaintain*. Empat pilar kokoh bangsa yang sudah ditancapkan para *the founding fathers*, berupa Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945 yang patut diagungkan.²⁹

²⁸ Dalil-dalil Cinta Tanah Air dari Al-Qur'an dan Hadits (*Fathul Bari Syarah Sahih Al-Bukhari 3/621*), <https://pwnusumut.or.id/dalil-dalil-cinta-tanah-air-dari-al-quran-dan-hadits/> diakses pada 31 Oktober 2022

²⁹ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2019), 155.

Hal ini sejalan dengan kalam dari pemerintah yang termaktub pada Pasal 37 ayat 1 dan 2 kurikulum pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan tinggi yang didalamnya harus bisa membentuk peserta didik ataupun manusia memiliki jiwa kebangsaan dan rasa bangga akan cinta tanah air melalui Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Bahasa. Serta terkhusus pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang mana rasa kebangsaan dan begitu mencintai tanah air akan dibentuk dan terbina dalam karakter anak didik.³⁰

Kedua, jargon yang paling masyhur di Indonesia sejak dulu hingga saat ini yang dikaitkan dengan kehidupan umat beragama adalah toleransi dan kerukunan. Konsep indikator moderasi beragama yakni toleransi penting keberadaannya karena dengan toleransi ini kita akan mengetahui bagaimana seseorang mampu menghargai, menghormati dan menerima perbedaan antar umat. Toleransi dalam menerima perbedaan yang semakin tinggi maka semakin tinggi juga tingkat demokratis suatu bangsanya. Hal ini tertuang dalam kitab undang-undang hukum pidana Pasal 156a : bahwa barang siapa dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan: a. yang ada pokoknya bersifat permusuhan, penyalahgunaan atau penodaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia; atau b. dengan maksud agar supaya orang tidak menganut agama apapun. Akan dipidana dengan pidana selama-lamanya 5 tahun.³¹

Maka dari itu, hubungannya dengan era sekarang adalah sikap bersosialisasi antara sesama

³⁰ Junaidi Indrawadi, “Nasionalisme Warganegara Indonesia: Tinjauan Kritis terhadap Pasal 2, 3 dan 37 UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS”, *Jurnal demokrasi*. VII, no. 2 (2008): 191.

³¹ Ahmad Murtadho, Masruhsin, Alfons, “Tindak Kekerasan yang Mengatasnamakan Agama Ditinjau dari Tindak Pidana Penyalahgunaan Pasal 156a Kuhp (Prespektif Ajaran Islam)”, Fakultas Hukum Universitas Brawijaya. <https://www.neliti.com/id/publications/35396/>

manusia sangat diperlukan. Toleransi antar umat beragama adalah mengembangkan sikap menghargai dan menghormati umat lain yang berbeda keyakinan atau kepercayaan. Oleh karena itu, upaya penanaman sikap toleransi sangat penting ditanamkan pada anak usia sekolah. Dengan demikian, anak-anak bisa belajar mengaplikasikan sikap toleransi dalam kehidupannya.

Ketiga, anti kekerasan yaitu aktualisasi ajaran agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam, ajaran yang mengedepankan cinta kasih. Adanya wujud kekerasan yang berupa ekstrimisme dan radikalisme adalah akibat dari pemahaman agama yang kaku dan bersifat eksklusif (tertutup) sehingga lahirlah ideologi dan sikap yang membenarkan tindak kekerasan pada aspek fisik maupun non-fisik. Ajaran agama sesungguhnya mengajarkan adanya cinta kasih antar umat, menjunjung tinggi kemanusiaan dan menjadi rahmat bagi siapapun tanpa memandang latar belakangnya. Selain itu, paham kekerasan ini juga mengakar pada gagasan sistem khilafah yang sampai sekarang masih digaungkan. Oleh karena itu, indikator anti kekerasan ini sebagai aktualisasi sikap beragama yang sesuai dengan prinsip moderasi beragama.³²

Keempat, akomodatif terhadap budaya lokal adalah praktik keagamaan dengan sikap yang menerima adanya perbedaan praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi tradisi serta budaya lokal. Orang yang bersikap moderat cenderung lebih ramah dalam menerima perbedaan tersebut. Sebaliknya jika suatu kelompok tidak menanamkan aspek akomodatif terhadap budaya lokal, maka mereka beranggapan bahwa telah mengotori kemurnian beragamanya. Pada dasarnya agama dan budaya diselaraskan ditengah kehidupan masyarakat yang majemuk, karena ritual keagamaan sering dihubungkan dengan budaya yang menjadi kearifan

³² Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 45.

lokal. Jadi kaitannya dengan moderasi, agama dan budaya itu saling mengisi atau ada hubungan yang padu didalamnya.³³

3. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Salah satu mata pelajaran yang mengajarkan peserta didik tentang pembiasaan praktik akhlak terpuji di kehidupan sehari-hari adalah pembelajaran Akidah Akhlak. Pembelajaran ini tidak hanya mengutamakan teori saja namun juga pengimplementasian dalam kehidupan nyata pada keseharian. Peranan penting dipegang oleh Akidah akhlak dalam mengembangkan nilai-nilai akhlak pada siswa, jika nilai-nilai tersebut tidak ditanamkan sejak dini dikhawatirkan dewasa nanti menjadikan seseorang tersebut tidak bermoral karena jauh dari akhlak terpuji. Kata akidah secara bahasa berasal dari kata *aqada-ya'qidu-aqdan* yang berarti mengingat atau mempercayai dan meyakini. Akidah bisa diartikan sebagai diri seseorang yang terikat dengan ikatan kepercayaan atau keyakinan, dan manusia yang punya ikatan dengan sang maha penciptanya.

Sementara itu, *khuluk* yang dikenal dengan istilah akidah dalam bahasa Arab artinya agama, perangai, dan tabiat. Watak, tabiat, dan budi pekerti juga bisa diartikan sebagai Akhlak. Akhlak juga dapat dimengerti sebagai sesuatu yang membuat senang *Kholiq* (Sang Pencipta) dan juga yang bisa membuat senang makhluk. Sedangkan secara istilah kata akhlak marancu pada definisi berikut:

1. Akhlak adalah perbuatan yang sudah menjadi watak dalam pribadi seseorang dengan cara penanaman akhlak yang kuat pada jiwa manusia.
2. Akhlak didefinisikan sebagai perbuatan spontan yang dilakukan manusia.
3. Akhlak adalah perbuatan yang apa adanya tanpa direkayasa atau direncanakan.

³³ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 46.

4. Akhlak adalah perbuatan yang timbul secara sadar sendiri dan dari pihak manapun tidak ada paksaan .

Pembelajaran akidah akhlak erat kaitannya dengan pembelajaran aliran behavioristik karena pembelajaran tersebut mengacu pada aspek tingkah laku seseorang. Oleh karenanya teori behavior erat kaitannya dengan penyampaian teori terkait moderasi beragama yang mana hal tersebut bersinggungan dengan moral dan dihayati sampai dalam taraf pembentukan karakter. Seperti ilmu lainnya yakni dalam pengimplementasiannya pada kehidupan nyata sehari-hari akidah akhlak memiliki esensi yang kuat. Sebagaimana melalui malaikat Jibil Rasulullah SAW bersabda mengenai atau menanyakan tentang 3I yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Tauhid dan Akidah adalah tonggak Islam pertama, Syariah yang kedua dan terakhirnya atau ketiga adalah akhlak yang kaitannya dengan ihsan.³⁴

b. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Dalam pembelajaran akidah akhlak tentunya mempunyai tujuan. Menurut Hidayat, ada beberapa tujuan diantaranya:

1. Mengajarkan keikhlasan hati dan meluruskan niat untuk beribadah dengan berharap ridha dari Allah SWT.
2. Menjernihkan pikiran dan ketenangan jiwa dapat diraih karena akidah merupakan penghubung langsung seorang hamba dengan penciptanya atau yang maha segalanya dalah Allah SWT.
3. Dalam hal ibadah amal perbuatan manusia dan tujuan hidup akan dimudahkan dan diluruskan.
4. Membebaskan kegoncangan hati, kekacauan akal dan pikiran dan kegundahan jiwa. Karena akidah merupakan hubungan manusia dengan Tuhannya

³⁴ M. Hidayat Ginanjar dan Nia Kurniawati, “Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlakul Karimah Peserta Didik”, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06, no.12, (2017): 106. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/181/180>

sehingga secara sadar manusia bahwa dalam setiap jiwa manusia ada Allah SWT.³⁵

Adanya pernyataan tersebut terdapat kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai pondasi awal kehidupan untuk senantiasa memperkokoh keyakinan ajaran agama Islam dan meluruskan niat sehingga kemaksiatan bisa dihindarkan dan ridho Allah SWT dapat diraih setiap hamba.

Menurut KMA 183 tahun 2019, tujuan dari pembelajaran PAI yang didalamnya memuat empat mata pelajaran yang terdiri dari Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam yang bertujuan untuk menjadikan pola pikir dan sikap keagamaan *insan* khususnya manusia Indonesia untuk bersikap moderat, inklusif, berbudaya, religius serta menjadi warga Negara dan pribadi yang memiliki kemampuan hidup untuk senantiasa menjadi sosok yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, produktif, kreatif, inovatif, dan kolaboratif serta dalam menghadapi berbagai persoalan warga Negara mampu menjadi bagian dari solusi tersebut terkhusus dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.³⁶

c. Metode Efektif dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Kata *meta* dan *hodos* merupakan nama lain dari kata metode yang berarti *meta* (melalui) dan *hodos* (sebuah cara atau jalan). Menurut kata *thoriqoh* juga bisa dikatakan sebagai metode menurut bahasa Arab yang bisa didefinisikan sebagai sesuatu pekerjaan yang didalamnya terdapat langkah strategis yang harus dipersiapkan. Apabila digandengkan dengan pendidikan, maka metode dalam proses

³⁵ Rahma Fajr Mawidha, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022", (Skripsi : UIN Kyai Haji Achmad Shiddiq Jember, 2022), 55.

³⁶ Kemenag RI, Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 10.

pendidikan itu harus diwujudkan agar sikap mental dan kepribadian peserta didik dapat terolah dan berkembang dengan baik. Pelajaran juga bisa dicerna dan diterima peserta didik dengan mudah, efektif dan baik. Pada dasarnya metode merupakan sebuah jalan untuk mencapai tujuan.³⁷

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak ada beberapa metode yang cocok diaplikasikan, yaitu:

1) Metode Pembelajaran *Learning Start With A Question*.

Metode pembelajaran *Learning Start with a Question* adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif. Kata kunci dari metode ini adalah bertanya. Awal mula dalam memulai pembelajaran adalah dengan sebuah pertanyaan. Peserta didik dibuat aktif dalam bertanya, maka sebelum memasuki materi pembelajaran atau sebelum pendidik menyampaikan materi ajar ke peserta didik diharuskan untuk bertanya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan stimulus atau rangsangan kepada peserta didik agar bertanya, karena bertanya adalah *keynote* dari belajar.³⁸

2) Metode Kisah

Metode kisah apabila dalam penyampaian bisa mencapai tujuan dari rencana awal yang telah disusun sebagai tujuan pembelajaran berarti metode kisah tersebut bisa dikatakan efektif, karena didalamnya memuat pesan untuk disampaikan dalam pembelajaran melalui sosok yang bisa menjadi panutan untuk senantiasa istiqomah dalam berakhlak mulia dari seorang figur atau tokoh.

³⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 271.

³⁸ Latifatul Fauziah, "Implementasi Learning Start With a Question Pada Pembelajaran Akidah Akhlak", *Jurnal Insania* 25, no. 2 (2020): 256. <http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/4199/2260>

Metode kisah dalam pembelajaran akidah akhlak didalamnya terdapat indikator efektifitas, diantaranya adalah:

- a) Peserta didik tidak mudah jenuh dan menjadi lebih antusias karena terdapat kisah yang menarik didalamnya selama proses pembelajaran.
 - b) Memberikan kisah teladan sebagai contoh bisa membuat peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan bisa lebih mudah.
 - c) Pendidik bisa menjadi *role model* untuk ditiru peserta didik dalam memperbaiki akhlak dan perilakunya menjadi lebih baik.
 - d) Generasi muslim yang beriman dan bertaqwa serta berakhlakul karimah bisa tercetak.
- 3) Metode Ceramah

Metode ceramah ini menekankan pada pendidik dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik dengan cara ajaran-ajaran yang baik dengan memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik untuk dimengerti, diimplementasikan dan diamalkan. Ada 3 materi pokok dalam memberikan *Mau'idhoh* (nasehat) yaitu:

- a) Peserta didik harus diberi tahu mengenai perintah atau peringatan tentang kebaikan/kebenaran yang harus dilakukan.
- b) Dalam beramal harus ada dorongan/motivasi untuk selalu menunjukkan atau mengarah pada hal kebaikan akhirat.
- c) Peserta didik juga diingatkan tentang adanya kemadhorotan/kerusakan yang

harus dihindarkan baik yang menimpa dirinya ataupun orang lain.³⁹

4) Metode Diskusi

Metode diskusi bisa dikatakan metode berbincang atau antara mulut beradu argumen. Jika secara ilmiah bisa didefinisikan peserta didik diberikan kesempatan guru untuk menyajikan suatu bahan pelajaran dengan mengumpulkan pendapat dalam suatu studi ilmiah, dan secara bersama membuat kesimpulan, atau dalam menangani suatu persoalan atau masalah dapat mempresentasikan berbagai alternatif pemecahan yang telah disusun sebelumnya.

5) Tugas dan Resitasi

Tolak ukur dalam memahami sejauh mana peserta didik mersapi dan memahami suatu pembelajaran adalah dengan cara penugasan dan resitasi. Penugasan dan resitasi bisa diartikan sebagai pemberian tugas atau evaluasi kepada peserta didik untuk dikerjakan guna mengukur kemampuannya dalam proses pembelajaran.

6) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode contoh artinya guru dalam menyajikan bahan pelajaran bertugas sebagai instruktur kepada siswa. Tujuan pembelajaran bisa tercapai seorang guru menggunakan cara dengan menunjukkan urutan prosedur pembuatan sesuatu.

7) Metode Pembiasaan

Seseorang bisa menjadi biasa berkat adanya metode pembiasaan. Metode pembiasaan adalah proses pembuatan sesuatu. Metode jurnal belajar juga membantu metode pembiasaan supaya maksimal pada hasil akhirnya. Pembelajaran Akidah Akhlak jika

³⁹ Nurdin, "Implementasi Metode Pembelajaran Dalam Al-Qur'an Bagi Pendidik Era Milenial", *Pionir: Jurnal Pendidikan* 8, no.1 (2019): 183.

dikaitkan dengan metode ini merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan dan dianggap tepat untuk anak didik terbiasa dalam berpikir, bersikap dan bertindak dengan mengimplementasikan akhlak mulia/baik sesuai ajaran Islam.⁴⁰

8) Metode Keteladanan

Arti dari keteladanan menurut Hidayat yaitu sesuatu yang untuk ditiru maupun dicontoh dari segala sesuatu perbuatan yang baik.⁴¹ Sedangkan menurut Deden Supriyatna pengertian dari pendekatan keteladanan adalah suatu cara bagi seorang pendidik dalam menyampaikan pembelajaran melalui contoh keteladanan yang dapat diamati, ditiru dan dilaksanakan peserta didiknya di kesehariannya.⁴² Dalam proses penerapan metode keteladanan pendidik merupakan figur terpenting. Hal ini dikarenakan pandangan peserta didik kepada sosok pendidik yang merupakan sosok yang dianut dalam segala hal termasuk bersikap. Sifat-sifat keteladanan yang baik wajib dimiliki seorang pendidik karena sikap atau perbuatannya akan dicontoh anak didik sehingga nantinya sikap tersebut akan tercermin dalam contoh-contoh teladan yang baik. Peniru yang baik digambarkan seperti anak yang mana anak akan meniru segala tindak laku seseorang yang dianggap sebagai panutannya dalam arti disini adalah pendidik. Maka dari itu diharapkan pendidik selalu

⁴⁰ Imas Jihan Syah, “Metode Pembiasaan sebagai Upaya dalam Penanaman Kedisiplinan Anak terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela’ah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat)”, *Jce (Journal Of Childhood Education)* 2, no. 2 (2018): 147.

⁴¹ Hidayat, Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam. *Ta’alumm: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no.2 (2015): 135–150. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.2.135-150>

⁴² Deden Supriyatna, Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An Nahlawi, (*Skripsi: 10* (2), (2018): 1–15.

mencontohkan atau memberikan teladan yang baik agar anak didiknya diharapkan juga punya kelakuan dan baik dalam kepribadiannya.⁴³ Metode keteladanan juga dapat dikatakan sebagai suatu metode dengan contoh keteladanan yang disampaikan sesuai ajaran agama Islam supaya perkembangan fisik dan mental peserta didik dapat berkembang dengan baik sehingga dalam kesehariannya mereka mampu berkepribadian dengan menerapkan akhlakul karimah.

d. Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui metode yang efektif dalam pembelajaran akidah akhlak dianggap sudah tepat karena dapat memberi stimulus atau rangsangan kepada peserta didik yang mengarah pada aspek tingkah laku yang kemudian akan membentuk karakter pada diri siswa. Pengembangan moderasi melalui pembelajaran akidah akhlak mengacu pada prinsip moderasi beragama dengan diimbangi dengan materi yang tepat dan kaya akan pengetahuan, bukan hanya sekedar pengetahuan secara teori melainkan dengan pendekatan sosiologis dengan penerapan *transfer of knowledge* dapat tertanam dan direalisasikan dalam aktivitas kehidupan. Sementara itu, peran guru juga sangat berpengaruh dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang mana nilai-nilai moderasi beragama dapat terinternalisasi. Dengan kompetensi pedagogik guru harus bisa memahami setiap karakteristik peserta didik baik aspek emosional, aspek fisik, akhlak spiritual, akhlak sosial dan budaya. Pada hadapan anak didiknya guru dapat menjadi *central figure*, mau menghargai dan bersikap toleransi pada setiap keahlian dan potensi yang dimiliki orang lain. Namun menurut Kastinyo dan Mas'ud, banyak yang masih eksklusif dan pada aspek moralitas kurang menyentuh,

⁴³ Partono dkk, "Internalization of Moral Values in the Frame of International School", *Al- Ishlah: Jurnal Pendidikan* 13, no. 1 (2021): 130.

hal ini mengacu pada indikator: masih banyak pendidik yang mengancam dan doktrinatif, pendidik juga hanya mengejar formalitas nilai standar akademik, dan kecerdasan intelektual lebih ditekankan tanpa mengimbangnya dengan kecerdasan spiritual dan kepekaan sosial.⁴⁴

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentunya bukan sebuah penelitian yang pertama kali dilakukan, melainkan sudah ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini. Berikut karya kajian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan perbandingan:

1. Penelitian berupa skripsi dari Faridah Amiliyatul Qur'ana, UIN Malik Ibrahim Malang pada tahun 2022 meneliti "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Brawijaya Smart School".

Hasil penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui rencana dan pelaksanaan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *field research* digunakan dalam penelitian ini. Artinya peneliti langsung ke tempat penelitian dengan datang langsung ke sekolah SMP Brawijaya Smart School. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rencana untuk menginternalisasikan moderasi beragama dengan cara antara sekolah dengan *stakeholder* pendidikan berkoordinasi, program sekolah ditentukan sesuai kurikulum sekolah, mengenai sosialisasi moderasi beragama ke seluruh warga sekolah harus dengan merumuskan materi secara matang, dan perangkat pembelajaran PAI juga harus dirumuskan dan direncanakan. Sedangkan dalam pelaksanaannya mencakup cara pandang, pola pikir dan praktik terkait moderasi

⁴⁴ Kasinyo Harto Tastin, "Pengembangan Pembelajaran PAI berwawasan Islam Washiyyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik", *Jurnal Ta'lim* 18, (2019): 998.
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/1280>

beragama itu ditanamkan dan dikuatkan kepada peserta didik; KI (Kompetensi Inti) yang bermuatan moderasi beragama dikembangkan; pada materi pembelajaran PAI nilai-nilai moderasi beragama juga ditanamkan; morning greeting dan hasilnya siswa memahami dan mengimplmentasikannya bisa bersikap moderat.⁴⁵

Persamaan penelitian ini dengan skripsi terdahulu terletak pada fokus pembahasannya karena sama-sama membahas mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Sedangkan perbedaannya terletak pada cakupan objek pembahasannya karena pada penelitian terdahulu objeknya pada mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) atau cakupannya secara menyeluruh sementara penelitian ini berfokus pada satu mata pelajaran Akidah Akhlak.

Sementara itu, posisi dalam penelitian ini adalah menguatkan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Faridah Amiliyatul Qur'ana. Dapat dikatakan menguatkan karena penelitian terdahulu juga membahas internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tapi melalui pengembangan KI (Kompetensi Inti) pada pembelajaran PAI. Jadi nantinya penelitian ini akan lebih difokuskan proses internalisasi nilai-moderasi beragama yang mencakup pada indikator moderasi beragama yang dikeluarkan oleh Kemenag RI yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal.

2. Jurnal oleh Rayfi Mohammad Latif, Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta tahun 2022 melakukan penelitian terkait “Internalisasi Moderasi Beragama Di Mts Negeri 2 Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur”.

Mendesripsikan proses internalisasi moderasi beragama di MTs.N 2 Manggarai Timur adalah tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif perpaduan fenomenologis di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi

⁴⁵ Faridah Amiliyatul Qur'ana, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Brawijaya Smart School”, (Skripsi: UIN Malik Ibrahim Malang, 2022), xviii.

moderasi beragama di MTs.N 2 Manggarai Timur dilakukan melalui pengembangan kurikulum intrakurikuler dan kokurikuler. Pada kegiatan intrakurikuler, pada setiap mata pelajaran agama menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menggunakan model *contextual teaching learning* pada proses pembelajarannya. Sedangkan adanya beberapa kegiatan seperti kegiatan Jumat kerohanian, tahfidz Al Quran dan *rihlah* termuat pada kegiatan kokurikuler. Sikap *tasamuh*, *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah insaniyah*, *ta'awun* dan santun dimiliki peserta didik akibat atau dampak pembiasaan di sekolah yang langsung diamati oleh guru.⁴⁶

Penelitian ini dengan skripsi terdahulu mempunyai persamaan yakni terletak pada fokus pembahasannya karena penelitian ini juga membahas tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Sedangkan perbedaannya terletak pada cakupan objek pembahasannya karena pada penelitian terdahulu objeknya pada mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) atau cakupannya secara menyeluruh sementara penelitian ini berfokus pada satu mata pelajaran Akidah Akhlak.

Posisi antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah menguatkan. Karena pada penelitian terdahulu sama-sama membahas hasil dari internalisasi nilai moderasi beragama lebih ditekankan pada sikap *tasamuh*, *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah insaniyah*, *ta'awun* dan santun melalui pengembangan kurikulum intrakurikuler dan kokurikuler pada pelajaran agama. Tetapi pada penelitian ini lebih difokuskan pada empat cakupan indikator moderasi beragama yang digagas oleh Kemenag RI diantaranya komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal.

⁴⁶ Rayfi Mohammad Latif, "Internalisasi Moderasi Beragama Di Mts Negeri 2 Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur", *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 19, no. 1 (2022): 60. <https://journal.air.uc.id/index.php/alhikmah/article/view/9070>

3. Jurnal oleh Apri Wardana Ritonga pada tahun 2021 meneliti “Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Quran”.

Kajian lebih dalam dilakukan penelitian ini dalam menggali informasi yang ada didalam Al-Qur'an mengenai konsep pendidikan moderasi beragama bagi kalangan milenial. Metode *library research* digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya masyarakat yang bersikap intoleran dan anarkis sehingga umat Islam dianggap memiliki kecenderungan sikap yang mendekati sikap ekstrem dalam memahami agama, golongan ini termasuk golongan yang tidak memfilter terlebih dahulu adanya pengaruh, pemikiran dan budaya asing sehingga terkesan bersikap longgar terhadap ajaran agama, golongan ini bisa berakibat fatal akibat keliru dalam memahami ajaran-ajaran Islam sehingga dengan ajaran Islam tindakannya selalu bertentangan.⁴⁷

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pembahasannya yang membahas tentang internalisasi nilai moderasi beragama. Tetapi perbedaannya terletak pada cakupan pembahasannya karena penelitian terdahulu lebih fokus pada konsep pendidikan moderasi beragama bersarkan teori Al-Qur'an pada generasi milenial. Menurut penelitian terdahulu generasi milenial mempunyai peranan penting untuk tahu bahkan bagaimana bersikap moderat yang benar pada kehidupan sehari-hari. Jika dikaitkan dengan penelitian ini jelas berbeda karena penelitian terdahulu membahas teorinya sedangkan dalam penelitian saat ini langsung pada pola pikir, cara bersikap dan pengimplementasiannya pada dunia nyata melalui pembelajaran di sekolah khususnya pada pembelajaran akidah akhlak melalui empat cakupan indikator moderasi beragama. Perbedaan lainnya juga terletak pada jenis penelitiannya karena penelitian terdahulu menggunakan

⁴⁷ Apri Wardana R, “Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Quran”, *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 4, no. 1 (2021): 76. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i1.170>

jenis pendekatan *library research* yakni kajian literatur atau studi pustaka berupa Al-Qur'an sementara penelitian yang akan dilakukan nantinya menggunakan jenis penelitian kualitatif.

4. Skripsi oleh Rahma Fajr Mawidha, UIN Kyai Haji Achmad Shiddiq Jember pada tahun 2022 yang meneliti “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022”.

Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di berbagai aspek yakni nasionalisme, toleransi dan anti-kekerasan di MAN 1 Banyuwangi merupakan tujuan diadakannya penelitian ini. Jenis pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menghasilkan hasil berupa lebih menekankan pada 3 aspek: aspek nasionalisme dilakukan dengan pembiasaan bertawasul sebelum pelajaran dimulai, kegiatan upacara dan kegiatan hari besar lainnya. Pada aspek toleransi pendidik sebagai contoh teladan dalam aktualisasi toleransi di lingkungan sekitar. Dan pada aspek anti-kekerasan peserta didik dilatih dengan cara peserta didik dalam membuat tugas yakni membuat film tentang anti kekerasan dengan kerja sama tim, pembulian, dan menghindari kekerasan.⁴⁸

Persamaannya dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengkaji tentang internalisasi nilai-moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Sementara perbedaannya terletak pada objek penelitian karena penelitian terdahulu pada jenjang MA (Madrasah Aliyah). Untuk penelitian ini difokuskan pada jenjang MTs.

⁴⁸ Rahma Fajr Mawidha, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022”, (Skripsi : UIN Kyai Haji Achmad Shiddiq Jember, 2022), vi.

Posisi antara penelitian yang dulu dengan saat ini adalah melanjutkan atau menguatkan karena dalam penelitian yang dahulu sama-sama membahas tentang moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak dengan mencakup 3 aspek yaitu aspek nasionalisme, toleransi dan anti kekerasan. Untuk perbedaannya dalam penelitian ini lebih mencakup pada empat indikator dari moderasi beragama yaitu aspek komitmen kebangsaan, aspek toleransi, aspek anti kekerasan dan aspek akomodatif terhadap budaya lokal dan pada jenjang pendidikannya juga berbeda yaitu MAN dan MTs.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini berfokus tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada beberapa aspek yakni empat cakupan indikator moderasi beragama yang dideklarasikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hakam dan Nurdin, bahwa proses internalisasi nilai-nilai khususnya moderasi beragama bisa terealisasi maka ada tiga tahapan didalamnya yaitu: transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Penulis fokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran akidah akhlak dengan berpedoman pada cakupan indikator moderasi beragama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Diharapkan siswa bisa memahami, mengimplementasikannya dengan bersikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Berikut penulis menggambarkan skema atau alur penelitian agar pembaca mudah dalam memahami penelitian ini:

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir

